

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa dengan rentan usia 11-21 tahun (Kusmiran, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) (2018), jumlah remaja di dunia sekitar 1,2 milyar atau 1 dari 6 populasi. Selanjutnya di Indonesia jumlah remaja telah mencapai 66,3 juta jiwa atau 1 dari 4 penduduk adalah remaja (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN, 2018). Pada tahap ini terdapat banyak perubahan yang terjadi diantaranya perubahan psikologis seperti bersifat *over estimate*, egosentris, pemaarah dan berperilaku agresif. Perubahan psikologis tersebut akan meningkatkan persentase perilaku kekerasan (Pieter, 2011). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Unayah (2015), bahwa masa remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan. Perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying* (Malihah, 2018).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang yaitu dengan bentuk mengejek, menghasut, mengucilkan atau menyerang secara fisik (Wiyani, 2014). Menurut Fithria (2016), perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan, tempat kerja dan lingkungan sosial. Bahkan pada saat ini *bullying* di sekolah merupakan salah satu masalah global dan berdampak terhadap perkembangan serta prestasi akademik siswa (Raqqad, 2017).

Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu *United National Children Emegency Fund* (UNICEF), yang melakukan penelitian di 18 negara salah satunya di Indonesia. Didapatkan hasil bahwa dua pertiga anak muda yang berasal dari 18 negara tersebut menyatakan pernah menjadi korban *bullying* (UNICEF Stories, 2016). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International*

Center For Research On Women (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan persentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015). Menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, *School bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017).

Namun masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar (Susilo, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008), yang menyatakan guru menganggap bahwa *bullying* adalah tindakan yang wajar, dan sering kali guru ikut serta terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Saat ini *bullying* di sekolah berkembang pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai (Rusnoto, 2017).

Selain itu hasil survey di Indonesia menunjukkan bahwa 20% siswa berusia 13-15 tahun melaporkan telah terjadi *bullying* di sekolah, 25% melaporkan melakukan *bullying* fisik dan 30% terluka parah (UNICEF, 2017). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun (2008), tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran tingkat kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Jakarta 61,1% dan Surabaya 59,8%, kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2014).

Penelitian lain dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa pada tahun 2014-2016 terdapat 647 kasus pelaporan kejadian *bullying* di sekolah. Dua ratus lima puluh tiga kasus diantaranya melaporkan remaja sebagai pelaku *bullying*. Berdasarkan wilayah pengaduan sebanyak 53 kasus *bullying* berasal dari wilayah Yogyakarta yang terhitung dari tahun 2011-2016 (KPAI, 2016). Menurut kepala Dinas pendidikan pemuda dan olahraga (2016), persentase kasus *bullying* di Yogyakarta paling tinggi di Sleman, Kota Yogyakarta dan Bantul. Perilaku *bullying* tersebut sering dilakukan oleh senior terhadap junior (Polda DIY, 2018).

Fenomena *bullying* yang terjadi di Yogyakarta diantaranya *bullying fisik* yaitu siswa mengaku pernah ikut tawuran dan berkelahi dengan temannya, *bullying verbal* dalam bentuk ejekan seperti remaja mengaku pernah mengejek temannya yang melakukan kesalahan, *bullying rasional* yaitu remaja mengucilkan temannya dikarenakan bentuk fisik, *cyberbullying* dengan bentuk mengomentari dengan kata-kata kasar di media sosial seperti mengupload foto teman dengan maksud menjahili (Waliyanti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Marella (2017), menyebutkan dampak dari perilaku *bullying* tersebut dapat menyebabkan depresi pada remaja. Dampak lain dari *bullying* yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan tidak mau melanjutkan sekolah (Darwin, 2014). Bahkan dampak lebih lanjut akan menyebabkan kematian (Arofa, 2018).

Perilaku *bullying* tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor teman sebaya, keperibadian, sekolah dan keluarga (Fitriana, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Maskanah (2017), tentang hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja didapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying* adalah keluarga. Keluarga dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah (Adegboyega, 2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Bees (2016), menyatakan keluarga salah satunya kelekatan ibu terhadap anak tidak ada hubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja.

Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan dalam perkembangan keperibadian anak agar menjadi individu yang cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik (Helmawati, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto (2017), menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan oleh keluarga yang penuh dengan celaan dan permusuhan akan menyebabkan emosi anak tidak stabil dan cenderung untuk melakukan perilaku yang negatif terhadap orang lain. Kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak, salah satu contohnya yaitu *verbal abuse*, yang akan berdampak terhadap perkembangan dan psikis anak (Lestari, 2018).

Verbal abuse adalah suatu tindakan lisan atau perilaku seseorang yang dapat menimbulkan masalah emosional sehingga dapat merugikan individu yang terkena dampak. Bentuk kekerasan *verbal abuse* seperti penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di tempat umum dan melontarkan ancaman dengan kata-kata yang kasar (Fitriana, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018), menyatakan orang tua yang melakukan tindakan *verbal abuse* tidak tahu bahaya yang akan terjadi selanjutnya. Bahkan banyak orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan seperti membentak dengan kata-kata yang kasar. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan terhadap anak merupakan bentuk dari *verbal abuse* (Armiyanti, 2017). Perilaku *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor pengetahuan orang tua yang kurang tentang perkembangan anak dan kekerasan verbal, faktor pengalaman orang tua yang pernah mendapatkan perilaku kekerasan pada saat masa kecil, faktor keluarga dengan karakteristik orang tua seperti pernikahan yang tidak diinginkan serta menikah dengan usia muda, faktor ekonomi yang rendah dan faktor lingkungan seperti melalui media informasi dan kebiasaan orang-orang dilingkungan tersebut berbicara kotor dengan nada yang tinggi. *Verbal abuse* yang dilakukan orang tua biasanya disebabkan oleh hal yang sepele salah satu contoh ketika anak tidak mau belajar lalu orang tua memaki anak dengan kata-kata yang kasar (Armiyati, 2017).

Verbal abuse terjadi hampir setiap hari di rumah. Hal ini terjadi karena adanya pandangan bahwa anak menjadi subjek yang harus selalu menurut kepada orang tua dan orang tua selalu benar. Jika anak tidak menurut atau melakukan kesalahan maka akan dibentak atau dihukum (Yulisetianingrum, 2018). Namun menurut Marilin (2010), cara orang tua mendidik anak tidak diperbolehkan untuk mengekang, mengintimidasi atau menerapkan otoretik yang menyeluruh, dikarenakan keluarga adalah tempat anak berkomunikasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Sari (2014), menjelaskan *verbal abuse* akan berdampak anak berperilaku agresif, pemarah, harga diri rendah dan dampak lebih lanjut anak akan meniru perilaku yang dilakukan orang tua dan cenderung melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Pada umumnya remaja yang bermasalah di sekolah berasal dari keluarga yang bermasalah (Armiyati, 2017). Fenomena ini akhirnya akan menyebabkan kekerasan yang berkelanjutan di dalam keluarga (Nazhifah, 2017).

Setelah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 11 Februari 2019 di SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling dan siswa mengenai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling menyatakan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini juga dinyatakan oleh beberapa siswa bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* tersebut seperti siswa mengejek dengan nama orang tua, mengejek dengan nama hewan, mengucilkan dan menyerang secara fisik. Akibat dari perilaku *bullying* tersebut siswa melaporkan kepada guru bimbingan konseling bahwa siswa sering diejek, dihina dan dijauhi temannya dikarenakan bentuk fisik, sehingga siswa merasa tidak percaya diri dan sulit untuk bergaul. Selain itu, peneliti memberikan kuesioner pada 2 siswa didapatkan hasil bahwa *bullying* yang terjadi dalam katagori sedang.

Penelitian tentang *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* saat ini masih sangat jarang. Hal ini dibuktikan dengan peneliti mengalami

kusulitan mencari literatur jurnal nasional maupun internasional, seperti *google scholar*, portal garuda, DOAJ dan *sciencedirect*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada Hubungan Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Perilaku *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik demografi siswa SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta
- b. Diketahui tingkat *verbal abuse* oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari
- c. Diketahui tingkat perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta
- d. Diketahui keeratan hubungan antara perilaku *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying* pada rema SMP Negeri 2 Gamping Sleman Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan perilaku *verbal abuse* orang tua kaitanya dengan perilaku *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak, jiwa dan keluarga.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* yang dilakukan siswa

b. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua mengenai *verbal abuse* dan perilaku *bullying*, serta diharapkan orang tua dapat memahami dan menghindari perilaku *verbal abuse*.

c. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dan menghindari perilaku *bullying*

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di dalam bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan terutama tentang perilaku *verbal abuse* orang tua dengan perilaku *bullying*.